

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN REFUSAL SKILLS PADA REMAJA

Ismi Siti Sa'adah ^{1*)}, Reni Nuryani ²⁾, Sri Wulan Lindasari ³⁾

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia

*Email Korespondensi: ismisitisadaah@upi.edu

DOI : [10.33369/jvk.v8i2.45958](https://doi.org/10.33369/jvk.v8i2.45958)

Article History

Received : November 2025

Revised : Desember 2025

Accepted : Desember 2025

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase krusial yang rentan terhadap tekanan sosial dan perilaku berisiko. Pada tahap ini, remaja menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial sehingga kemampuan mengelola emosi dan mengontrol diri menjadi penting untuk mencegah tindakan berisiko. Kecerdasan emosional membantu remaja mengatur emosi dan menghadapi tekanan, sementara kemampuan menolak (*refusal skills*) diperlukan untuk bersikap tegas terhadap ajakan negatif. Emosi memengaruhi pengambilan keputusan, sehingga pengaturan emosi yang baik berkontribusi pada keputusan yang lebih sehat. Penelitian sebelumnya menunjukkan banyak remaja masih kesulitan mengelola emosi, yang berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam menolak ajakan negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kecerdasan emosional dan *refusal skills* pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional serta pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 269 siswa dipilih secara menggunakan *Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) untuk mengukur kecerdasan emosional dan Skala tingkah laku asertif (STLA-MP) untuk mengukur *refusal skills*. Analisis korelasi menggunakan uji korelasi *Spearment's Rank Correlation Coefficient* karena data tidak berdistribusi normal. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika seperti persetujuan sukarela dan kerahasiaan data. Analisis uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan namun lemah antara kecerdasan emosional dan *refusal skills* ($r=0,258$, $p<0,001$). Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan mengelola emosi dan menolak ajakan negatif masih dalam tahap berkembang. Korelasi yang ditemukan menunjukkan peran kecerdasan emosional dalam pembentukan *refusal skills*. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *refusal skills* pada remaja, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional untuk memperkuat kemampuan remaja dalam menolak perilaku berisiko. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan adanya program penguatan *life skills* di sekolah serta pelatihan yang dapat meningkatkan regulasi emosi dan kemampuan asertif remaja. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor pendukung lain seperti dukungan sosial dan efikasi diri.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, kemampuan menolak, *refusal skills*, remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode transisi penting yang ditandai perubahan sosial, emosional, dan fisik. Interaksi sosial di luar rumah sangat memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku remaja (Situmorang *et. al.*, 2019). Secara emosional, remaja menunjukkan emosi yang lebih intens dan mudah berubah dibandingkan anak-anak maupun orang dewasa (Guyer *et. al.*, 2016). Menurut Sulhan

et. al., (2024), rentang usia remaja yaitu individu yang berusia 10-21 tahun, perkembangan remaja dibagi menjadi 3 bagian yaitu usia remaja awal (*Early Adolescence*) rentang 10-13 tahun, usia remaja pertengahan (*Middle Adolescence*) rentang 14-16 tahun, dan usia akhir remaja (*Late Adolescence*) rentang 17-21 tahun. Remaja awal sering terlihat emosi yang lebih intens, tidak stabil, dan kurang pengendalian diri akibat pengaruh hormon dan tekanan sosial (Putro, 2017). Masa remaja pertengahan, individu mengalami fluktuasi emosi yang tinggi akibat perubahan hormonal, pencarian identitas diri, serta tekanan dari lingkungan sosial seperti teman sebaya dan keluarga, yang dapat berdampak pada hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesehatan mental sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan yang memadai (Muktar, 2024). Sedangkan, usia akhir remaja mempunyai pemikiran atau emosi yang jauh lebih matang daripada *middle adolescence* ataupun *early adolescence*. Remaja lebih fokus untuk menuju tujuan yang direncanakan dan memiliki keterampilan membuat keputusan dari harapan dan tujuannya (Sulhan *et. al.*, 2024). Setiap tahap perkembangan, remaja menghadapi tantangan emosional dan sosial, kemampuan mengelola emosi serta membangun kontrol diri dapat bermanfaat bagi remaja ketika menghadapi situasi sulit dan kecenderungan melakukan perilaku berisiko (Wahyuni & Laili, 2025). Sehingga, penelitian ini penting dilakukan pada remaja karena masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan, di mana individu mengalami perubahan sosial, emosional, dan fisiologis yang sangat cepat. Pada fase ini, remaja menunjukkan emosi yang lebih intens, mudah berubah, dan sering kali belum mampu mengelola emosi secara efektif, terutama pada tahap remaja awal dan pertengahan. Kondisi tersebut membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial, terutama dari teman sebaya.

Kecerdasan emosional (EI) menjadi faktor penting dalam kemampuan remaja menghadapi tekanan sosial, karena EI mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif (Lestari *et. al.*, 2021). Regulasi emosi yang baik terbukti menurunkan keterlibatan perilaku berisiko (Carvalho *et. al.*, 2025). Selain itu, membantu remaja bertahan dari dorongan negatif (Yunia *et. al.*, 2019). EI juga mendukung motivasi, pengendalian stres, dan empati (Dewi & Yusri, 2023). Remaja dengan EI tinggi cenderung lebih sehat secara emosional dan mampu berhubungan sosial dengan baik (Solissa *et. al.*, 2022). Sedangkan EI rendah berkaitan dengan kecenderungan impulsif dan perilaku menyimpang (Yunia *et. al.*, 2019).

Fenomena sosial menunjukkan banyak remaja belum mampu mengelola emosi secara efektif, sehingga lebih rentan melakukan perilaku berisiko seperti bolos, tawuran, penggunaan alkohol, dan tindakan criminal (Anarta *et. al.*, 2021). Dalam konteks ini, kemampuan menolak (*refusal skills*) menjadi keterampilan penting untuk menghadapi tekanan teman sebaya. *Refusal skills* mencakup kemampuan menolak ajakan berisiko secara tegas, mengalihkan pembicaraan, atau meninggalkan situasi (Tahlil *et. al.*, 2024). Remaja yang memiliki kemampuan baik dalam keterampilan menolak dan asertivitas cenderung mampu menghindari tekanan negatif teman sebaya, tidak mudah terjerumus pada perilaku menyimpang, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan logis, serta dapat menjaga hubungan pertemanan tanpa harus mengorbankan nilai maupun prinsip pribadi (Kristina & Savitri, 2021). Sedangkan, remaja yang tidak memiliki kemampuan menolak (*Refusal Skills*) yang bertentangan dengan nilai pribadi cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dari lingkungan sosial yang negatif (Hedo & Simarmata, 2023).

Emotional Choices Theory yang dikemukakan oleh Markwica (2018), menjelaskan bahwa emosi mempengaruhi proses pengambilan keputusan, dan pengaturan emosi yang tepat dapat menghasilkan tindakan yang baik dalam pengambilan keputusan. Individu bertindak sebagai *homo emotionalis* yaitu makhluk yang emosional, sosial, dan fisiologis. Emosi seperti takut, marah, harapan, bangga, dan malu dapat memengaruhi perhatian, persepsi risiko, dan kecenderungan

tindakan seseorang. Individu yang mempunyai instabilitas emosi atau tidak dapat mengelola emosi, terutama saat menghadapi emosi negatif dapat mempengaruhi individu ketika mengambil keputusan, berbeda dengan individu yang memiliki stabilitas emosi dan pengelolaan emosi yang baik (Ranansyah, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memiliki kemampuan mengelola emosi secara memadai sehingga mempengaruhi remaja dalam kemampuan menolak. Penelitian oleh Kristina & Savitri, (2021) menunjukkan bahwa remaja sulit menolak ajakan berisiko dari teman sebaya. Remaja yang memiliki kemampuan menolak ajakan menunjukkan kecenderungan lebih baik dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat, sehingga remaja yang menyatakan penolakan secara tegas dapat memperkuat aspek-aspek kecerdasan emosional dalam diri remaja. Hal ini sejalan dengan temuan dari Pamungkas *et. al.*, (2024), yang menyebutkan bahwa dampak buruknya regulasi emosi pada remaja, seperti perilaku menyakiti diri sendiri dan perilaku agresif, menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan regulasi emosi dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko pada remaja. Sementara itu, penelitian dari Hedo & Simarmata, (2023) menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan penolakan dapat memperkuat kontrol diri dan mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Lestari *et al.*, (2021), menekankan bahwa kemampuan sosial dan emosional merupakan faktor protektif terhadap perilaku berisiko remaja. Remaja yang mampu bersikap tegas dan menolak tekanan sosial cenderung memiliki stabilitas emosional yang lebih baik dan kualitas hubungan sosial yang sehat (Chaturvedi & Singh, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan *refusal skills* merupakan dua aspek penting dalam perkembangan remaja, namun kajian empiris terkait hubungan keduanya masih sangat terbatas. Beberapa penelitian lebih banyak berfokus pada dampak regulasi emosi terhadap perilaku berisiko, tetapi belum ada yang menghubungkan kecerdasan emosional dan *refusal skills*. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menyoroti faktor-faktor seperti dukungan sosial, tekanan teman sebaya, dan kontrol diri, namun belum mengkaji faktor pendidikan, khususnya peran lingkungan sekolah, kurikulum pembinaan karakter, serta program penguatan *life skills*, yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional maupun keterampilan menolak pada remaja. Kesenjangan akademik ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara eksplisit menguji hubungan langsung antara kecerdasan emosional dan *refusal skills*, terutama pada populasi remaja di tingkat pendidikan formal.

Dari uraian tersebut, sebagai upaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kecerdasan emosional dalam *refusal skills* pengaruh negatif, artikel ini disusun untuk menguraikan konsep-konsep teoretis yang relevan, memaparkan hasil penelitian yang dilakukan, serta menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan *refusal skills*. Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *refusal skills* pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional serta pendekatan *cross-sectional*. Penelitian difokuskan pada dua variabel, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel independen dan *refusal skills* sebagai variabel dependen, dengan objek penelitian seluruh siswa SMPN X. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah tersebut pada Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPN X yang berjumlah 815 orang. Sampel ditentukan

menggunakan teknik *stratified random sampling* dan perhitungan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 5% dan didapatkan sebanyak 269 responden.

Variabel kecerdasan emosional diukur menggunakan Skala *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) Salovey & Mayer, yang telah dimodifikasi dan diuji oleh Nuraini (2018) dengan reliabilitas $\alpha = 0,887$. Instrumen menggunakan skala Likert 5 poin, terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*, dan mencakup aspek *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*. Terdapat 5 pilihan jawaban yang ada yaitu (1) Sangat setuju, (2) Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Tidak setuju, dan (5) Sangat tidak setuju. Variabel *refusal skills* diukur menggunakan skala tingkah laku asertif (STLA-MP) Kristina & Savitri (2021). Terdapat 4 item pada instrumen ini, dan responden diminta untuk memilih 1 dari 4 pilihan jawaban yang ada: 1) tidak pernah, 2) jarang, 3) sering, 4) selalu. Skor setiap responden dihitung (1 = selalu, 2 = sering, 3 = jarang, 4 = tidak pernah). Instrumen telah dilakukan Uji validitas (0,549-0,654) dan reliabilitas (0,814).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup. Peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah, membagikan *informed consent*, memberikan penjelasan mengenai prosedur pengisian, dan mendampingi responden selama proses pengisian. Seluruh kuesioner diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapan data. Selanjutnya, dilakukan proses *editing*, *coding*, pemasukan data menggunakan *Microsoft Excel* dan *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP), serta *cleaning* untuk memastikan konsistensi data. Teknik analisis data terdiri dari analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan kategori kecerdasan emosional dan *refusal skills*, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dan *refusal skills*. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman's Rank Correlation Coefficient* (ρ) dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Penelitian ini memperhatikan aspek etik sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dan perlindungan terhadap responden. Peneliti telah melakukan uji etik melalui Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Nomor 091/Kepk/FITKes-Unjani/IX/2025.

HASIL

Karakteristik Remaja

Sub ini menjelaskan mengenai karakteristik remaja, adapun distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja (n=269)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Percentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	149	55,4
Laki - Laki	120	44,6
Total	269	100,0
Usia		
12 Tahun	37	13,8
13 Tahun	91	33,8
14 Tahun	91	33,8
15 Tahun	49	18,2
16 Tahun	1	0,4
Total	269	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden adalah perempuan yaitu sebanyak 149 orang (55,4%), dengan usia responden adalah 13 tahun dan 14 tahun yaitu 91 orang (33,8%).

Hasil Analisis Tingkat Kecerdasan Emosional pada Remaja

Sub ini menjelaskan mengenai hasil analisis tingkat kecerdasan emosional pada remaja. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan Emosional pada Remaja (n=269)

Tingkat Skor	Frekuensi	Percentase (%)
Tinggi	61	22,7
Sedang	135	50,2
Rendah	73	27,1
Total	269	100,0

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di SMPN X memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang yaitu sebanyak 135 orang (50,2%).

Hasil Analisis *Refusal Skills* pada Remaja

Sub ini menjelaskan mengenai hasil analisis tingkat kecerdasan emosional pada remaja. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi *Refusal Skills* pada Remaja (n=269)

Tingkat Skor	Frekuensi	Percentase
Tinggi	47	17,5
Sedang	126	46,8
Rendah	96	35,7
Total	269	100,0

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden di SMPN X memiliki *refusal skills* kategori sedang yaitu sebanyak 126 orang (46,8%).

Hasil Analisis hubungan antara Tingkat Kecerdasan Emosional dengan *Refusal Skills* pada Remaja

Sub ini menjelaskan mengenai hasil analisis hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan *refusal skills* pada remaja. Hasil uji normalitas menyatakan bahwa kedua variabel berdistribusi tidak normal. Sehingga, uji korelasi yang digunakan adalah uji *non-parametrik* yaitu *Spearment's Rank Correlation Coefficient*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 : Hasil Uji *Spearment's Rank Correlation Coefficient* Tingkat Kecerdasan Emosional dengan *Refusal Skills* pada Remaja (n=268)

Variabel	Koefisien Korelasi Spearman (ρ)	Nilai p (Sig.)

Tingkat Kecerdasan Emosional vs <i>Refusal Skills</i>	0,255	<0,001
---	-------	--------

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis menunjukkan nilai p value <0,001 ($p<0,05$), menegaskan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan nilai koefisien korelasi *spearman-rho* sebesar 0,255 menunjukkan hubungan positif (+) yang lemah antara tingkat kecerdasan emosional dan *refusal skills*. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi *refusal skills*nya, dan sebaliknya

PEMBAHASAN

Tingkat Kecerdasan Emosional pada Remaja

Tingkat kecerdasan emosional pada responden penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 135 orang (50,2%). Rata-rata skor aspek kecerdasan emosional juga berada pada kategori sedang untuk semua aspek (mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan). Indikator dengan skor tertinggi adalah mengenali emosi orang lain (empati), yang sejalan dengan aspek keempat menurut Goleman (dalam Qowimah 2021), yaitu kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain melalui sinyal sosial. Hal ini menunjukkan bahwa remaja cukup baik dalam membaca emosi teman sebaya, tetapi kemampuan ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan mengelola emosi diri sendiri. Kecerdasan emosional berada pada kategori sedang dapat dipahami melalui lima aspek kecerdasan emosional Goleman (dalam Qowimah 2021).

Tingkat kecerdasan emosional sedang yang muncul menunjukkan bahwa ciri-ciri remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang yaitu kurang mampu mengenali emosi diri sendiri, kontrol emosi masih sulit dilakukan, kurang mampu mengendalikan emosi negatif, kesulitan berempati, dan sulit menumbuhkan hubungan saling percaya dengan orang lain (Hastuti *et. al.*, 2019). Di SMPN X, ciri-ciri ini terlihat ketika siswa kesulitan mengelola rasa marah saat konflik dengan teman, mudah panik ketika menghadapi tekanan akademik, atau kurang mampu mengungkapkan perasaan secara tepat.

Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock, yang menyatakan bahwa masa remaja adalah periode penting yang ditandai oleh berbagai perubahan sosial, emosional, dan fisik. Tingkat kecerdasan emosional yang sedang pada mayoritas responden, yang sebagian besar berusia 13-14 tahun mencerminkan karakteristik emosional pada tahapan usia tersebut. Menurut Sulhan *et. al.*, (2024), remaja awal (10-13 tahun) sering kali menunjukkan emosi yang lebih intens, tidak stabil, dan kurang pengendalian diri. Serta, remaja pertengahan (14-16 tahun) mengalami fluktuasi emosi yang tinggi akibat perubahan hormonal dan pencarian identitas diri. Tingkat sedang ini dapat diinterpretasikan sebagai fase di mana remaja masih dalam proses mengembangkan dan mematangkan kemampuan emosional mereka, belum mencapai stabilitas emosional seperti pada usia akhir remaja yang memiliki pemikiran dan emosi yang lebih matang. Dengan tingkat yang masih sedang, remaja belum sepenuhnya mampu memanfaatkan potensi kecerdasan emosional mereka untuk menghadapi tekanan sosial atau membangun hubungan yang harmonis secara optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahyuni & Laili (2025), yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi dan membangun kontrol diri bermanfaat bagi remaja ketika menghadapi situasi sulit dan kecenderungan perilaku berisiko.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang. Lestari *et. al.*, (2021), menemukan bahwa kemampuan remaja dalam

mengenali dan mengelola emosi belum berkembang secara optimal sehingga banyak berada pada kategori sedang. Temuan ini diperkuat oleh Yunia *et. al.*, (2019), yang menyebutkan bahwa ketidakstabilan emosi dan kecenderungan impulsif membuat remaja mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Penelitian Solissa *et. al.*, (2022) dan Dwistia *et. al.*, (2024) juga menunjukkan bahwa remaja masih berada pada tahap perkembangan emosional yang fluktuatif, sehingga kecerdasan emosional belum mencapai kategori tinggi. Ariska *et. al.*, (2023), menambahkan bahwa kontrol diri remaja masih terbatas, sementara Pamungkas *et. al.*, (2024), mengungkapkan bahwa regulasi emosi pada remaja umumnya hanya berada pada tingkat menengah karena pengaruh tekanan sosial dan perubahan hormonal. Dengan demikian, temuan kecerdasan emosional sedang pada penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pada masa remaja, kemampuan mengelola emosi masih terus berkembang.

Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional remaja, seperti gaya pengasuhan orang tua (*parenting styles*) seperti pola asuh yang kurang responsif, terlalu otoriter, atau minim komunikasi emosional dapat membuat remaja kurang terlatih dalam mengenali dan mengelola emosinya, lingkungan sekolah (*school environment*) di mana lingkungan sekolah yang kurang suportif misalnya hubungan dengan teman sebaya yang tidak harmonis atau interaksi guru yang tidak mendorong ekspresi emosi secara sehat juga dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional. Selain itu, pengaruh media (*media influence*) yang menampilkan emosi secara ekstrem atau tidak realistik sering kali mempengaruhi cara remaja menafsirkan perasaan diri dan orang lain (Karibeeran, 2019).

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja masih menghadapi berbagai tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa remaja kesulitan mengontrol amarah, mudah tersinggung, atau merasa canggung dalam mengekspresikan perasaan secara tepat. Di lingkungan sekolah, masih ditemukan remaja yang mengalami tekanan dari teman sebaya, kurangnya dukungan emosional dari guru, serta minimnya kesempatan untuk belajar keterampilan sosial secara langsung. Selain itu, dinamika keluarga yang tidak stabil dan paparan media yang berlebihan juga membuat sebagian remaja bingung dalam memahami emosi diri maupun orang lain. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan emosional remaja di lapangan masih beragam dan belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Refusal Skills pada Remaja

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *refusal skills* pada kategori sedang 126 orang (46,8%). Temuan ini menggambarkan bahwa remaja di SMPN X memiliki kemampuan dasar untuk menolak ajakan atau tekanan berisiko, namun kemampuan tersebut belum mencapai tingkat yang optimal atau konsisten (Belinda & Savitri, 2021). Kondisi ini terlihat dari kecenderungan siswa mampu mengatakan tidak pada beberapa situasi, tetapi masih ragu, kurang tegas, atau merasa bersalah ketika harus menolak dalam situasi tertentu.

Remaja dengan kemampuan menolak (*refusal skills*) kategori sedang didasarkan pada rentang skor menengah instrumen pengukuran, yaitu remaja yang menunjukkan beberapa kemampuan menolak namun masih belum konsisten (Belinda & Savitri, 2021). Kondisi lapangan menunjukkan bahwa remaja dalam kategori ini umumnya mampu menolak ajakan negatif pada situasi tertentu, tetapi mudah goyah ketika menghadapi tekanan dari teman sebaya. Remaja masih ragu, tidak tegas, atau membutuhkan waktu lama untuk mengambil keputusan ketika dihadapkan pada situasi berisiko. Selain itu, remaja masih cenderung mengikuti teman karena takut dikucilkan, malu, atau ingin

mempertahankan hubungan sosial. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun remaja memiliki dasar keterampilan menolak, kemampuan tersebut belum stabil sehingga masih memerlukan penguatan melalui latihan asertivitas, peningkatan kepercayaan diri, dan dukungan lingkungan.

Kondisi remaja SMPN X sangat relevan dengan masa remaja, di mana individu rentan terhadap tekanan sosial dan sulit menyatakan penolakan karena pengaruh lingkungan dan kurangnya kecerdasan emosional, terutama dalam hal *self-regulation* dan kemampuan sosial (Yunia *et. al.*, 2019). Remaja berada dalam situasi antara keinginan untuk diterima oleh kelompok sebaya dan menjaga nilai-nilai pribadi, yang membuat penolakan menjadi sulit. Kemampuan menolak yang belum optimal ini dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko (Kristina & Savitri, 2021). Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang masih menyeimbangkan antara keinginan untuk diterima kelompok.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki *refusal skills* pada kategori sedang. Wulandari *et. al.*, (2020), menemukan bahwa kemampuan remaja dalam menolak ajakan negatif masih berada pada tingkat berkembang sehingga belum mencapai kategori tinggi. Penelitian oleh Rahmawati dan Nurhayati (2021) juga menunjukkan bahwa banyak remaja masih kesulitan untuk mengekspresikan penolakan secara tegas, terutama ketika berhadapan dengan teman sebaya. Temuan ini diperkuat oleh Sari *et. al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh tekanan sosial membuat remaja cenderung ragu atau tidak yakin saat harus menolak ajakan yang berisiko. Dengan demikian, temuan *refusal skills* sedang pada penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja masih berada pada tahap perkembangan kemampuan asertif, pengambilan keputusan, dan keterampilan menolak tekanan sosial.

Faktor kecerdasan emosional yang berada pada tingkat sedang juga memengaruhi kemampuan menolak remaja. Remaja yang belum optimal dalam *self-regulation* dan *social skills* cenderung lebih mudah ragu, tidak nyaman, atau kurang percaya diri ketika harus mengatakan tidak pada tekanan negatif, karena keterampilan mengelola emosi dan keterampilan sosial berperan penting dalam membuat keputusan yang tepat (Markwica, 2018; Goleman (dalam Qowimah 2021)). Kondisi ini selaras dengan temuan lapangan, yaitu masih adanya siswa yang mengikuti ajakan teman meskipun sebenarnya tidak setuju.

Beberapa faktor pendukung *refusal skills* juga belum kuat dimiliki oleh remaja. Pengetahuan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan pemikirannya, kalau positif akan membawa dampak yang positif pula demikian sebaliknya (Pawiliyah, *et. al.*, 2020). Pelatihan keterampilan menolak juga belum diberikan secara sistematis di sekolah, sementara penelitian menunjukkan bahwa pelatihan strategi penolakan dapat meningkatkan kemampuan *refusal skills* (Rizzal *et. al.*, 2021). Dukungan keluarga juga bervariasi, dan remaja yang kurang mendapat bimbingan atau komunikasi terbuka di rumah biasanya lebih sulit menolak tekanan teman sebaya (Crespo-López & Koning, 2025).

Kondisi lapangan juga menunjukkan bahwa banyak remaja masih menghadapi kesulitan ketika harus menolak ajakan yang bersifat negatif, baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Di SMPN X, remaja tampak ragu, sungkan, atau tidak percaya diri untuk mengatakan tidak ketika berada dalam situasi yang berpotensi merugikan, seperti ajakan bolos, perundungan, atau perilaku berisiko lainnya. Hal ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan yang memadai tentang risiko, sehingga mereka tidak selalu memahami dampak yang mungkin terjadi. Selain itu, minimnya program pelatihan keterampilan sosial di sekolah membuat remaja tidak memiliki contoh atau strategi konkret untuk menolak ajakan negatif secara asertif. Beberapa remaja juga jarang berdiskusi

mengenai pilihan perilaku, batasan diri, atau cara menghadapi tekanan teman sebaya dengan keluarganya, sehingga mereka cenderung mengikuti kelompok agar diterima. Gambaran ini menunjukkan bahwa kemampuan *refusal skills* remaja di lapangan belum terbentuk secara optimal karena lemahnya pengetahuan, kurangnya pelatihan, dan terbatasnya dukungan keluarga.

Secara keseluruhan, kategori sedang pada *refusal skills* menggambarkan bahwa remaja sudah memiliki kemampuan dasar untuk menolak, namun kemampuan tersebut belum matang karena dinamika perkembangan remaja, pengaruh lingkungan sosial, serta faktor emosional dan pendukung lainnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan keterampilan asertif, peningkatan kecerdasan emosional, serta dukungan keluarga dan sekolah untuk membantu remaja menolak ajakan berisiko secara lebih efektif dan konsisten (Belinda & Savitri, 2021).

Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan *Refusal Skills* pada Remaja

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p < 0,001$ dan koefisien korelasi *Spearman-rho* sebesar 0,255. Signifikansi Statistik dengan nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan *refusal skills* adalah signifikan secara statistik. Sehingga Hipotesis Null (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan *refusal skills* ditolak, dan Hipotesis Alternatif (H_1) yang menyatakan adanya hubungan diterima. Kekuatan dan arah hubungan koefisien korelasi *Spearman-rho* sebesar 0,255 menunjukkan hubungan positif yang lemah antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seorang remaja, semakin tinggi pula *refusal skills* yang dimilikinya, meskipun kekuatan hubungannya tergolong lemah.

Hubungan yang Signifikan berarti hubungan tersebut nyata secara statistik dan tidak muncul secara kebetulan, sedangkan lemah menunjukkan bahwa derajat hubungan atau besar efeknya kecil, yang tampak dari nilai korelasi yang rendah (Sugiyono, 2019). Maka, hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan *refusal skills* berarti bahwa keterkaitan antara kedua variabel kecerdasan emosional dan *refusal skills* benar-benar terjadi secara statistik dan bukan muncul karena kebetulan, sedangkan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa besar pengaruh atau kekuatan hubungan di antara kecerdasan emosional dan *refusal skills*nya kecil, yang terlihat dari nilai korelasi yang rendah.

Penelitian ini konsisten dengan *Emotional Choices Theory* yang dikembangkan oleh Markwica (2018), yang menekankan bahwa emosi memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap keputusan yang diambil seseorang tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengatur dan menafsirkan emosinya. Ketika pengaturan emosi berjalan secara optimal, individu lebih mampu menghasilkan tindakan yang tepat dan sesuai dengan tujuan jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, *refusal skills* dapat dipandang sebagai bentuk keputusan adaptif yang memerlukan kemampuan pengelolaan emosi secara baik - baik dalam menahan tekanan sosial, mengelola rasa takut terhadap penolakan kelompok, maupun mengendalikan impuls yang muncul saat berada dalam situasi berisiko.

Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki *self-regulation* yang lebih baik, yaitu kemampuan untuk mengontrol emosi, menenangkan diri, dan berpikir sebelum bertindak. Pengaturan diri yang kuat ini memungkinkan mereka untuk tetap tenang saat berada dalam situasi yang menekan, menilai risiko secara lebih objektif, serta memilih respons yang lebih aman dan rasional. Hal ini sejalan dengan temuan Yunia *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola desakan internal maupun eksternal yang

dapat merugikan diri sendiri. Dengan demikian, remaja lebih siap untuk menolak ajakan negatif, mempertahankan pendirian, dan menghindari perilaku berisiko meskipun berada di bawah tekanan teman sebaya.

Penelitian sebelumnya mendukung bahwa kemampuan sosial dan emosional merupakan faktor protektif penting terhadap perilaku berisiko pada remaja (Lestari *et. al.*, 2021). Remaja dengan keterampilan sosial-emosional yang baik cenderung mampu menghadapi situasi yang menekan tanpa harus mengikuti ajakan negatif dari lingkungannya. Remaja dapat berkomunikasi dengan lebih efektif, memahami batasan diri, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan ketidaksetujuan secara tegas. Hal ini sejalan dengan temuan Chaturvedi & Singh (2024) yang menunjukkan bahwa remaja yang mampu bersikap tegas dan menolak tekanan sosial biasanya memiliki stabilitas emosional yang lebih baik, mampu mengelola perasaan tidak nyaman, serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman sebaya. Ariska *et. al.*, (2023), menekankan bahwa remaja yang dapat mengenali emosi dirinya serta memahami dampak dari tindakan yang diambil akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Remaja tidak mudah terbawa dorongan negatif, baik berupa ajakan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang maupun tekanan untuk memenuhi ekspektasi kelompok. Dengan demikian, kecerdasan emosional berkontribusi pada terbentuknya *refusal skills* yang lebih kuat, karena remaja mampu menyeimbangkan aspek emosi, rasionalitas, dan kontrol diri ketika berhadapan dengan situasi yang berpotensi menimbulkan risiko.

Kecerdasan emosional memberikan fondasi penting bagi remaja untuk membuat keputusan yang bijaksana dan mandiri, termasuk dalam konteks menolak ajakan berisiko (Maharani, 2024). Meskipun demikian, lemahnya kekuatan hubungan ($r = 0,255$) menunjukkan bahwa kemampuan menolak tidak hanya bergantung pada aspek kecerdasan emosional saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang risiko perilaku negatif atau tidak pernah mendapatkan pelatihan asertif cenderung lebih sulit menerapkan strategi penolakan meskipun memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik (Rizzal *et. al.*, 2021). Pengetahuan seseorang berhubungan dengan perilakunya karena dengan pengetahuan yang baik akan memperlihatkan perilaku yang baik pula, sedangkan pengetahuan yang kurang atau salah mengakibatkan perilaku yang tidak benar juga (Hanifah *et. al.*, 2020). Selain itu, dukungan keluarga yang tidak merata juga menjadi faktor penting yang melemahkan hubungan, karena remaja dengan komunikasi keluarga yang kurang terbuka atau minim bimbingan lebih rentan mengikuti tekanan teman sebaya (Crespo-López & Koning, 2025).

Kondisi lapangan juga mendukung hasil penelitian ini, di mana kondisi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mudah mengikuti ajakan teman sebaya meskipun mereka sebenarnya tidak setuju atau merasa tidak nyaman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan siswa mengenai risiko perilaku negatif belum sepenuhnya menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan. Selain itu, kemampuan komunikasi mereka dalam menyampaikan penolakan juga tampak belum kuat, misalnya masih ragu, tidak tegas, atau takut menyinggung teman. Pengalaman siswa dalam menghadapi situasi sosial yang menekan juga masih terbatas, sehingga mereka lebih memilih mengikuti arus kelompok dibandingkan mengutarakan pendapat pribadi.

Secara perkembangan, remaja memang masih berada pada tahap pencarian identitas dan sensitivitas tinggi terhadap penerimaan sosial, sehingga tekanan kelompok sebaya dapat melemahkan pengaruh kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan (Lestari *et. al.*, 2021). Dengan demikian, korelasi yang lemah dalam penelitian ini mencerminkan bahwa meskipun kecerdasan

emosional merupakan fondasi penting bagi pengambilan keputusan yang adaptif, terdapat banyak faktor lain yang berperan lebih besar dalam membentuk *refusal skills*.

SIMPULAN

Simpulan Terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara kecerdasan emosional dan *refusal skills*. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula *refusal skills* yang dimilikinya. Meskipun demikian, kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah. Hubungan yang lemah ini disebabkan karena ada beberapa faktor lain yang mungkin mempengaruhi *refusal skills* seperti tekanan sosial, dukungan keluarga, pengetahuan risiko, keterampilan komunikasi, dan pelatihan asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485–498.
- Ariska, Putri, B. N. D., & Suryadi. (2023). Hubungan Teman Sebaya Dengan Pengendalian Emosi Peserta Didik di SMA PGRI 4 Padang. *Jurnal EduTech*, 9(2), 174–183.
- Belinda, M. G., & Savitri, L. S. Y. (2021). Keterampilan Menolak secara Asertif pada Kelompok Remaja yang Mengalami Tekanan Negatif Teman Sebaya: Pelatihan Daring selama Pandemi COVID-19. *Psikodimensia*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2850>
- Carvalho, C. B., Cordeiro, F., Benevides, J., da Motta, C., Arroz, A. M., & Cabral, J. M. (2025). The Role of Emotional Intelligence in Risk Behaviors and Nonsuicidal Self-Injury in Adolescence. *Trends in Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s43076-025-00458-8>
- Chaturvedi, A., & Singh, A. K. (2024). The Impact of Peer Pressure on Emotional Competence and Resilience Among Young Adults. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 6(2), 1–18. www.ijfmr.com
- Crespo-López, M. A., & Koning, I. M. (2025). Associations Between Parenting Practices and Peer Pressure Among Adolescents: The Mediating Role of Autonomy and Relatedness. *Journal of Prevention*, 1–20.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Guyer, A. E., Silk, J. S., & Nelson, E. E. (2016). The neurobiology of the emotional adolescent: From the inside out. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 70, 74–85. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2016.07.037>
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja* (R. Hastuti, Ed.; 1st ed.). Penerbit ANDI. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1_hJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Has tuti,+2021\).+remaja+&ots=L18FxrgXq7&sig=Vs325hxgBH5fDorCBCftxSgw7PM&redir_esc =y#v=onepage&q=Hastuti%2C%202021\).%20remaja&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1_hJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Has tuti,+2021).+remaja+&ots=L18FxrgXq7&sig=Vs325hxgBH5fDorCBCftxSgw7PM&redir_esc =y#v=onepage&q=Hastuti%2C%202021).%20remaja&f=false)
- Hanifah, Direja, AHS, & Ramayani, J. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks remaja di SMKN 1 Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3 (2), 173–183. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11426>
- Hedo, D. J. P. K., & Simarmata, N. (2023). Menjadi Remaja Asertif. *ResearchGate*, 9. <https://www.researchgate.net/publication/370844097>
- Karibeeran, S. (2019). Emotional Intelligence Among Adolescents. *Humanities and Social Sciences*, 7(3), 121. <https://doi.org/10.11648/j.hss.20190703.15>

- Kristina, R., & Savitri, L. S. (2021). Pelatihan Keterampilan Menolak dan Asertivitas pada Remaja Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 232. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p232-246>
- Lestari, F. A., Hasanah Sagala, H., & Nurrohman, W. (2021). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1).
- Maharani, F. D., Wibowo, D. S., & Widyarini, N. (2025). Self Disclosure of College Students who use Instagram Second Account Based on Interpersonal Trust Self Disclosure Mahasiswa Pengguna Second Account Instagram Berdasarkan Interpersonal Trust. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i1.1848>
- Markwica, R. (2018). *Emotional Choices: How the Logic of Affect Shapes Coercive Diplomacy*. United States of America by Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LhFQDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=in%fo:vLCcaFF8VH4J:scholar.google.com/&ots=GQo_XHsxu0&sig=-V-Na5jlMESd9jTfBPADjOuUIHA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Muktar. (2024). Penurunan Intensitas Pendidikan Islam terhadap Fluktuasi Emosional pada Remaja Usia Pertengahan. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 34–46. <https://doi.org/10.52029/ijpie.v2i2.255>
- Pamungkas, D. S., Sumardiko, D. N. Y., & Makassar, E. F. (2024). Dampak-Dampak yang terjadi Akibat Disregulasi Emosi pada Remaja Akhir: Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2598>
- Pawiliyah, P., Triana, N., & Romita, D. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanganan Ispa di Rumah pada Balita di Pukesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11382>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Ranansyah, S. E. (2025). Hubungan Emosi Negatif terhadap Pengambilan Keputusan pada Remaja. In *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness* (Vol. 5, Issue 1).
- Rizzal, A. F., Keliat, B. A., & Wardani, I. Y. (2021). Save the future: Enhancing substance abuse refusal skill in adolescent. . *Enfermería Clínica*, S405–S407.
- Situmorang, E. L., Dayanto Butar-Butar, R., Zega, M. M., Pak, P. S., Real, S., Prodi, B., Pak, S., & Batam, R. (2019). Kriteria Guru Pak Dalam Membentuk Jati Diri Remaja Usia 12-15 Tahun. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 25–3.
- Solissa, E. M., Mujtaba, M., Zuana, M., Mayasari, N., Al Haddar, G., & Wariunsora, M. (2022). Analisis Hubungan Resiliensi dan Kecerdasan Emosional pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4).
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1.
- Tahlil, T., Maulina, & Hadi, N. (2024). Program Peningkatan Ketrampilan Menolak Rokok Secara Sopan untuk Remaja di Aceh Besar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12), 5257–5266. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.18129>
- Qowimah, S. N., Almahira, K. J., Rahma, D. A., Satrio, A. B., Nuzul, H. M., Puteri, S. N. Y., Lusiana, N., & Andyarini, N. (2021). Hubungan self-confidence dan self-awareness dengan komunikasi efektif pada mahasiswa. *Indonesian Psychology Research*, 3(2). <https://doi.org/10.29080/ipr>
- Wahyuni, N. B., & Laili, N. (2025). Pengaruh antara Kontrol Diri dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 3 Buduran Kata kunci. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2497–2506. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.